

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN MEDIA DIDONG BAHASA GAYO DENGAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI MEDIA PROMOSI KESEHATAN DI WILAYAH KECAMATAN KETOL KABUPATEN ACEH TENGAH

Mahrona Kartika¹, Wisnu Hidayat², Frida Lina Tarigan³

¹²³ Universitas Sari Mutiara Indonesia Jalan Kapten Muslim No. 79 Medan
¹ronaabdi1983@gmail.com, ²hrwisnu@yahoo.com, ³frida_tarigan@yahoo.com

ABSTRAK

Promosi kesehatan merupakan hal utama yang harus menjadi perhatian kita sebagai tenaga kesehatan guna mencegah perburukan akan suatu kondisi kesehatan di negara kita. Dimasa pandemi saat ini, penulis ingin menganalisa pengetahuan masyarakat tentang covid karena masih banyak sekali perlakuan salah atas pernyataan maupun ungkapan tentang covid dilingkungan masyarakat dan juga supaya semua lapisan masyarakat terutama di Kecamatan Ketol paham betul akan masalah ini. Aceh adalah wilayah penghujung sumatera yang memiliki keragaman suku dan kekayaan dalam seni budaya. Dengan tipe masyarakat yang sangat menjunjung adat istiadat maka banyak sekali ragam seni budaya yang masih dipertahankan di daerah ini, salah satunya adalah Didong. Didong merupakan seni dengan paduan syair dan tari yang didalam penelitian ini dimasukkan unsur pengetahuan tentang covid-19 kedalam syairnya dan bisa dijadikan media promosi kesehatan. Didong ditampilkan dalam bahasa asli *Gayo* dan Indonesia. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan uji Anova. Penelitian dilakukan di desa Blangmancung Bawah Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah dengan mengambil sampel sebanyak 54 orang yang dibagi dalam 2 kelompok sehingga dihasilkan 27 orang perkelompok. Kelompok 1 akan dilakukan intervensi dengan Didong bahasa *Gayo* dan kelompok 2 dengan Didong bahasa Indonesia. Hasil penelitian didapatkan adanya peningkatan pengetahuan dari kelompok 1 sebesar rata-rata nilai 9 menjadi 14 setelah *posttest* dengan nilai *p value*: 0,000 dan peningkatan pada kelompok 2 dengan nilai rata-rata *pretest* 9,6 menjadi 13,7 setelah *posttest* dengan nilai *p value*nya 0,001 sehingga dinilai sangat besar pengaruhnya dari Didong ini terhadap peningkatan pengetahuan masyarakat. Tentu saja hubungan ini menunjukkan Didong dapat dijadikan sebagai media efektif untuk promosi kesehatan di wilayah kerja puskesmas Ketol Kabupaten Aceh Tengah dan diperlukan kerjasama dari seluruh pihak terkait untuk melestarikan Didong sebagai kesenian khas daerah suku *Gayo*.

Kata Kunci: Kesenian Didong, Promosi kesehatan

Health promotion is the main thing that should be of concern to us as health workers to prevent worsening of a health condition in our country. In the current pandemic period, the author wants to analyze public knowledge about covid because there are still many wrong treatments for statements and expressions about covid in the community environment and also so that all levels of society, especially in the community, understand very well about this problem. Aceh is the end region of Sumatra that has a diversity of tribes and wealth in the cultural arts. With the type of society that strongly upholds customs, there are many varieties of cultural arts that are still maintained in this area, one of which is Didong. Didong is an

art with a mixture of poetry and dance that in this study incorporated elements of knowledge about covid-19 into the verse and can be used as a medium of health promotion. Didong is displayed in the native Gayo and Indonesian languages. This research is a quantitative study with the Anova test. The study was conducted in the village of Blangmancung Bawah Ketol District of Central Aceh Regency by taking a sample of 54 people divided into 2 groups so that 27 groups were produced. Group 1 will intervene with Gayo language and group 2 with Indonesian. The results of the study obtained an increase in knowledge from group 1 by an average value of 9 to 14 after posttest with a value of p value: 0.000 and an increase in group 2 with a pretest average value of 9.6 to 13.7 after posttest with a p value of 0.001 so it is considered very influential from this Didong can be used as an effective medium for health promotion in the working area of the Central Aceh Regency Ketol health center and cooperation is needed from all relevant parties to preserve Didong as a typical art of the Gayo tribe.

Keywords: Didong Arts, Health Promotion

PENDAHULUAN

Promosi kesehatan merupakan hal utama yang harus menjadi perhatian kita sebagai tenaga kesehatan guna mencegah perburukan akan suatu kondisi kesehatan di negara kita. Promosi kesehatan sendiri saat ini menjadi hal utama dan mendukung segala macam bentuk program kesehatan. Promosi kesehatan merupakan titik fokus terdepan dalam kesehatan, karena apabila promosi kesehatan berjalan berkesinambungan dan terarah serta capaiannya mencakup seluruh lapisan masyarakat maka sangat memungkinkan seluruh program kesehatan yang ada dapat mencapai semua sasarannya dengan baik.

Gejala umum dari orang yang terinfeksi virus ini adalah demam, batuk kering, kelelahan yang dirasakan sama dengan terinfeksi penyakit lainnya menjadikan masyarakat luas seringnya menganggap ini bukan karena covid -19 bahkan tanpa obat juga bisa sembuh sendiri, karena adanya anggapan ini maka penulis merasa harus meluruskan agar masyarakat dengan gejala yang sama mau dilakukan test (Limbong, 2020). Penelitian ini juga untuk mengantisipasi salah arti dari masyarakat dalam menerjemahkan segala bentuk informasi tentang Covid-19 ini.

Jika tanpa pengetahuan yang cukup dan juga rasa cemas yang timbul jika disebutkan Covid-19 maka penulis merasa perlu untuk melakukan analisa terkait masalah ini dan menganggap perlu untuk melakukan promosi kesehatan melalui media Didong mengenai Covid-19.

Saat ini menurut data dari worldometer pertanggal 30 mei 2021 tercatat sudah 170.614.935 kasus terkonfirmasi Covid-19 yang dilaporkan. Dengan angka kesembuhan 3.938.423 orang dinyatakan sembuh dan masih aktif dirawat saat ini sebesar 11.579.956 orang dinyatakan dalam perawatan , selebihnya adalah kasus meninggal dunia. Tercatat

sampai saat ini Amerika Serikat menjadi negara dengan kasus paling besar yaitu 34.494.336 kasus yang disusul dengan india sebesar 30.278.912 kasus dimana yang masih aktif sampai saat ini sebesar 579.937 kasus. Angka yang lumayan fantastis untuk kasus infeksi virus Covid-19. Di urutan dunia selanjutnya disusul oleh negara Brazil, Iran dan Argentina.

Pertanggal 03 juli 2021 Amerika masih menjai nomor 1 dunia dengan kasus konfirmasi 4,48 juta jiwa disusul brazil dengan kasus konfirmasi 1,17 juta jiwa lalu diperingkat ketiga dengan kasus 509,6 ribu orang di India. Posisi keempat diduduki Rusia 384,9 ribu kasus konfirmasi lalu Inggris 372,7 ribu kasus disusul Argentina 304,7 ribu jiwa dan diposisi ketujuh diduduki Meksiko 288,6 ribu jiwa dan Indonesia di urutan ke 8 dunia dengan kasus konfirmasi sebanyak 253,82 ribu jiwa.

Di Indonesia sendiri saat ini terdapat 2.256.851 per 3 juli 2021 kasus konfirmasi dan menduduki urutan ke 8 dunia dan ketiga di Asia yang saat ini menjadikan Indonesia menjadi negara dengan highrisk terhadap peningkatan kasus covid-19 sehingga diperlukan adanya tinda lanjut agar masalah ini tidak berlarut yang berpengaruh terhadap segala lini kehidupan ditanah air.

Untuk Aceh sendiri, saat ini ditemukan 19.571 kasus konfirmasi positif covid-19 dan Aceh tengah menduduki peringkat keenam diseluruh Aceh dengan kasus konfirmasi sampai dengan 03 juli 2021 sebesar 629 kasus. (*COVID-Dinkes*, n.d.)

Dari hasil pengumpulan data awal dilihat adanya peningkatan kasus penderita Covid-19 dari tahun 2020 dikecamatan ketol berjumlah 2 orang saat ini ditahun 2020 yang lalu namun dari januari sampai dengan juli 2021 kasus terkonfirmasi covid 19 berjumlah 15 orang dengan 2 orang meninggal, 7 orang sembuh dan 6 orang dalam perawatan. Dan juga ada 60 orang yang menjalankan isolasi mandiri.

Dari pihak puskesmas setempat sudah melakukan antisipasi menanggapi melonjaknya kasus ditahun ini berupa membagikan leaflet kepada warga setempat dan juga berkeliling menggunakan ambulan untuk kampanye new normal, bahkan kegiatan ini juga didukung oleh pemerintahan desa setempat dengan kegiatan membagikan masker dan menyediakan rumah singgah bagi warga yang akan menjalani isolasi mandiri namun tetap saja upaya ini tidak terlalu membuahkan hasil yang maksimal. Untuk hal ini, penulis merasa sangat perlu memberikan suasana baru berupa penyegaran dalam memberikan informasi kepada warga masyarakat setempat agar masyarakat lebih bisa menerima hal yang akan disampaikan sehingga tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang covid-19 ini bisa lebih maksimal.

Aceh adalah wilayah penghujung sumatera yang memiliki keragaman suku dan kekayaan dalam seni budaya. Dengan tipe masyarakat yang sangat menjunjung adat istiadat maka banyak sekali ragam seni budaya yang masih dipertahankan didaerah ini. Sebelum pandemi melanda masih banyak ditemukan pagelaran pagelaran seni budaya yang dipentaskan diwilayah Aceh. Salah satunya adalah kesenian Didong. Didong merupakan kesenian rakyat *Gayo* dengan memadukan unsur tari, vokal, dan sastra. Didong sudah dimulai dan terkenal menjadi identik dengan masyarakat *Gayo* sejak Zaman Reje Linge XIII. Didong merupakan kesenian yang turun temurun dari suku *Gayo* yang diwariskan dari generasi kegenerasi, bahkan sampai saat ini masyarakat *Gayo* khususnya yang terletak diwilayah Aceh Tengah masih sangat akrab dengan kesenian ini (Vinny Aryesha, 2019).

Didong merupakan kesenian (bertutur) khas masyarakat Aceh suku *Gayo* yang terletak di Aceh Tengah yang terdapat kombinasi gerak tari dan syair didalamnya. Didong sendiri memuat nilai nilai moral spiritual dimana pesan pesan ini sangat mudah dipahami masyarakat *Gayo* karena penyampaian kemasannya yang sangat menarik

Dalam kehidupan modern , sebagai salah satu warga etnis suku *Gayo*, penulis ingin kembali memberikan penyegaran kepada seluruh lapisan masyarakat *Gayo* bahwa Didong merupakan penyampai informasi yang paling bisa diterima dan syairnya diingat dan menjadi trending topik sehingga merupakan media yang baik untuk menyampaikan pesan pesan kesehatan, karena tidak dapat dipungkiri dengan berkembangnya zaman kebanyakan generasi kita malah lebih tertarik dengan ala kebarat baratan sehingga menutup tradisi yang harusnya dikembangkan. Nantinya penulis akan menggunakan dua model bahasa yang akan dikemas dalam satu bentuk Didong yaitu bahasa nasional Indonesia dan juga bahasa Daerah *Gayo*, hal ini juga dapat dijadikan sebagai penilaian khusus bahasa mana yang paling efektif digunakan mengingat masyarakat Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah bukanlah lagi asli suku *Gayo* tapi campuran dari berbagai suku di Indonesia.

Diwilayah kerja Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah ini banyak dijumpai pabrik tebu yang mayoritas pekerja berasal dari luar daerah. Para pekerja ini sebahagian besar sudah berdomisili beberapa tahun didaerah ini namun berasal dari luar propinsi Aceh. Rata - rata pekerja yang ada diwilayah kecamatan Ketol bersuku bangsa Aceh, *Gayo*, Batak, Jawa, Sunda, bugis bahkan ada yang berasal dari negara lain seperti Cina dan India karena mereka juga membuka usaha pengolahan tebu didaerah ini.

Pada survey awal yang dilakukan terhadap 10 orang yang berkunjung ke puskesmas peneliti menemukan bahwa tingkat pengetahuan pengunjung tersebut tentang covid-19 masih sangat kurang. Pengunjung masih salah menyikapi covid-19 ini serta masih kurang sadarnya pengunjung tentang bahaya yang mengintai akibat kurangnya pengetahuan masyarakat berkaitan dengan covid-19 nantinya. Hal ini dibuktikan dengan makin meningkat kasus dalam dua bulan terakhir di wilayah kecamatan Ketol yang total kasus terkonfirmasi positif sampai dengan 03 Juli 2021 berjumlah 15 orang dimana tahun 2020 kasus covid -19

diwilayah ketol hanya berjumlah 2 orang saja. Dapat dilihat terjadi peningkatan kasus dari akhir tahun 2020 hanya 2 orang dan tepatnya di bulan Juli 2021 menjadi 15 orang. Berdasarkan data yang diatas dan juga dari tugas media pada mata kuliah pemanfaatan media ternyata Didong dapat dijadikan sebagai sumber media yang memiliki keefektifan sendiri dengan lebih menonjolkan kekhasan daerah sehingga akan mudah diterima oleh masyarakat yang memang sudah akrab dengan jenis kesenian Didong ini. Dan karena penulis menilai bahwa Didong ini sangat akrab dengan masyarakat *Gayo* maka timbul keinginan penulis untuk menjaga kelestarian dan melakukan pengembangan Didong menjadi media dan metode penyampaian informasi khususnya bidang kesehatan serta ingin mengetahui bahasa mana yang paling efektif dipakai pada masyarakat Ketol Kabupaten Aceh Tengah tentang menjadikan Didong sebagai metode dan media promosi kesehatan yang baik dengan manfaat yang maksimal karena mudah diterima ditengah tengah masyarakat *Gayo* Aceh Tengah. Pada penelitian ini akan diambil 54 responden dibagi menjadi dua kelompok penelitian dimana masing masing kelompoknya terdiri dari 27 orang yang dipilih berdasarkan suku, pendidikan terakhir, tingkat pengetahuan dasar tentang kesehatan serta bahasa yang bahasa yang digunakan dirumah, dimana nantinya akan diperdengarkan Didong melalui media audio.

METODELOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi experiment* (eksperimen semu) dengan desain pretest posttest kelompok eksperimen (Sugiyono, 2012). Penelitian ini dilakukan dengan memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dan melakukan perbandingan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, dengan cara pengisian kuisisioner dinilai apakah terdapat perbedaan diantaranya. Populasi dalam penelitian ini adalah warga Masyarakat diwilayah kerja Puskesmas Ketol pada desa terdekat dengan lokasi puskesmas yaitu desa BlangMancung Bawah dengan jumlah masyarakat yang berusia 20 sampai dengan

50 tahun adalah 426 jiwa, yang dipilih berdasarkan rumus lameshow maka didapatkn 54 responden yang akan dibagikan menjadi 2 kelompok yang satunya akan diperdengarkan intervensi didong berbahasa Gyo dan kelompok lnya lagi didong berbahasa Indonesia. Pemilihan respondem adalah imbang diantara 2kelompok baik dari segi pendidikan, suku, dn penggunaan bahasa sehari harinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Blang mancung Bawah merupakan salah satu desa yang menjadi bagian dari wilayah kerja Puskesmas Ketol kabupaten Aceh tengah. Desa ini paling dekat jaraknya dengan puskesmas Ketol sehingga paling mudah dijangkau dari puskesmas. Desa yang sangat asri dimana terdapat banyak sekali pabrik olahan tebu milik warga yang para pekerja pabrik ini banyak yang berasal dari luar wilayah kecamatan Ketol sendiri bahkan banyak juga yang berasal dari luar propinsi misalnya pulau Jawa, Riau, Pekanbaru, Lampung dan lainnya sehingga menjadikan wilayah ini mempunyai beragam suku mulai asli Aceh, *Gayo*, Jawa, Melayu dan lainnya. Mata pencaharian warga yang tinggal didesa Blang mancung juga beragam walaupun mayoritasnya adalah petani kemudian disusul dengan pedagang, buruh harian lepas dipabrik dan kebun warga, Pegawai negeri sipil, Tni/Polri juga guru dan swasta.

Desa Blang mancung bawah ini berbatasan langsung dengan kabupaten Bener meriah dibagian selatan dan barat, berbatasan dengan desa Blang mancung atas dibagian timur dan utara kesehingga dengan kata lain desa ini salah satu tempat masuk dari wilayah lain karena banyak sekali jalan setapak yang tembus dari berbagai desa menuju wilayah desa ini.

Walau dengan berbagai keragaman ini ditahun 2021 terdapat warga yang terkena covid19 padahal sebelumnya desa ini termasuk salah satu desa yang warganya tidak ada yang

terkena covid-19. Di tahun 2020 desa ini bebas covid-19 dengan sangat efektif juga menyediakan rumah singgah untuk tamu atau warga yang datang dari luar kota untuk tempat isolasi mandiri selama 5 sampai dengan 7 hari sampai tidak menunjukkan gejala apapun barulah boleh berkumpul dengan keluarga yang akan dikunjungi. Namun sejak 2021 saat setelah ada warga yang terkena covid-19 mulai dari bidan desa dan aparat kampung serta beberapa perangkat desa yang harus menjalankan isolasi mandiri maka rumah singgah ini sudah tidak lagi dijalankan karena menuai protes warga dalam pelaksanaannya dinilai tidak efektif.

Untuk beberapa alasan ini peneliti ingin mengukur seberapa besar tingkat pengetahuan warga tentang covid-19 dan apakah ada pengaruh dari intervensi Didong yang akan diberikan nantinya.

Dengan keragaman suku yang ada di desa Blang mancung bawah ini , maka untuk bahasa yang digunakan dalam keseharian masyarakat juga berbeda dimana 30 persen warga menggunakan bahasa Gayo dalam kesehariannya, 40persen bahasa Indonesia dan 30 persen bahasa suku lainnya seperti Jawa, Batak,Sunda, Riau dan juga bahasa Aceh lainnya. Walaupun dengan keragaman suku ini tetap saja tidak menjadi kendala berkomunikasi antar warga karena 100% warga Blang mancung bawah paham betul bahasa Indonesia yang baik dan benar meskipun tidak bisa dengan fasih berbahasa Indonesia karena logat daerahnya masing – masing.

2. Hasil Analisa Univariat

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini adalah menggambarkan distribusi frekuensi variabel independen yang meliputi variabel pengetahuan sertavariabel dependenyaitu: media Didong berbahasa Indonesia dan media Didong berbahasa daerah Gayo yang diuraikan sebagai berikut :

2.1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang covid-19

Untuk melihat adanya distribusi frekuensi pada penelitian ini , maka dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.1 Hasil Distribusi Frekuensi Pengetahuan Tentang covid-19 melalui media Didong berbahasa Indonesia dan Didong berbahasa Gayo

Variabel Pengetahuan	DIDONG BERBAHASA GAYO				DIDONG BERBAHASA INDONESIA			
	PRETEST		POSTTEST		PRETEST		POSTTEST	
	F	%	f	%	f	%	f	%
KURANG	1	4%	0	0%	1	4%	0	0%
SEDANG	26	96%	0	0%	25	92%	1	4%
BAIK	0	0%	27	100%	1	4%	26	96%
JUMLAH	27	100%	27	100%	27	100%	27	100%

Sumber data dasar 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat diketahui bahwa pretest pada dua kelompok dilakukan pada 54 orang yang dibagi menjadi 27 orang perkelompok intervensi berbeda. Dimana didapatkan pada pretest yang akan dilakukan intervensi Didong berbahasa Indonesia yang disebut O1 didapatkan hasil kurang ada 1 orang atau 4% dari total responden , hasil sedang ada 25 orang atau 92% dari total responden dan hasil baik 10 orang yaitu 4% dari total responden. Sedangkan nilai posttest dengan intervensi Didong berbahasa indonesia yang selanjutnya dikenal dengan sebutan O2 mendapatkan nilai kurang tidak ada (0), nilai sedang sebanyak 1 orang atau 4% dari total responden dan nilai baik sebanyak 26 orang atau 96% dari total responden

Sementara dari nilai pada pretest yang akan mendapatkan intervensi Didong berbahasa Gayo yang selanjutnya dikenal dengan O3 didapatkan hasil pengetahuan kurang sebanyak 1 orang atau 4% dari total responden , nilai pengetahuan sedang ada 26 orang atau 96% dari total responden dan yang mendapatkan nilai baik tidak ada, sedangkan pada hasil posttest dengan intervensi Didong berbahasa Gayo didapatkan hasil nilai kurang dan sedang tidak lagi

ada dan nilai baik terdapat 27 responden dari total 27 orang responden artinya 100% mendapatkan nilai baik.

3 Hasil Analisa Bivariat

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas sebaran. Pengujian normalitas data digunakan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Apabila data berdistribusi normal maka analisis data dapat dilakukan. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p) > 0,05 dengan taraf signifikansi ($\alpha = 5\%$). Hasil uji normalitas yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	P	Keterangan
O1	0,6	Berdistribusi Normal
O2	0,933	Berdistribusi Normal
O3	0,64	Berdistribusi Normal
O4	0,916	Berdistribusi Normal

Sumber data dasar 2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui semua variabel pengetahuan pada kelompok media Didong berbahasa Indonesia ataupun kelompok media Didong berbahasa Gayo untuk *pre-test* dan *post-test* dinyatakan berdistribusi normal dengan nilai $p > 0,05$ sehingga dapat dilanjutkan untuk dianalisis yang diuraikan sebagai berikut:

3.1. Perbandingan O1 (*pretest* sebelum intervensi Didong bahasa Gayo) dan O2 (*posttest* setelah intervensi Didong bahasa Gayo)

Untuk melihat peningkatan pengetahuan dari O1 atau *pretest* sebelum diberikan intervensi menggunakan media Didong bahasa Gayo dengan O2 atau *posttest* setelah diberikan intervensi media Didong bahasa Gayo, maka dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Perbandingan O1 dengan O2

Pengetahuan	Media Didong	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
				Lower Bound	Upper Bound
pretest	Bahasa Gayo	9.00	.295	8.414	9.586
posttest	Bahasa Gayo	14.00	.295	13.414	14.586

Variabel Pengetahuan	SS	df	MS	F	P-value	F crit
Pretest	450	2	225	10,1916	0,000117	3,113792
Posttest	1722	78	22,0769			
Total	2172	80				

Berdasarkan tabel 4.4 di atas diketahui bahwa sebelum diberi intervensi dengan media Didong berbahasa *Gayo* dapat diketahui nilai rata-rata dari responden adalah 9 yang dalam pembagiannya dinyatakan sedang atau disimpulkan tingkat pengetahuan sebelum mendapatkan intervensi adalah tingkat pengetahuan sedang, namun setelah mendapat intervensi berupa media Didong berbahasa *Gayo* maka didapatkan nilai rata-rata adalah 14 artinya terdapat perbandingan sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi Didong berbahasa *Gayo* dan dapat dilihat adanya peningkatan dimana tingkat pengetahuan sesudah mendapatkan intervensi mengalami kenaikan rata-rata dari 9 menjadi 14. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,000$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh media Didong berbahasa *Gayo* tentang pengetahuan covid-19 pada masyarakat.

3.2. Perbandingan O3 (pretest sebelum intervensi Didong bahasa Indonesia) dan O4(posttest sesudah intervensi Didong bahasa Indonesia)

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan untuk melihat adanya peningkatan pengetahuan antara pretest sebelum intervensi bahasa Indonesia dengan posttest Didong bahasa Indonesia, maka didapatkan :

Tabel 4.4 Perbandingan O3 dan O4

Pengetahuan Media Didong	Mean	Std. Error	95% Confidence Interval	
			Lower Bound	Upper Bound
pretest Bahasa Gayo	9.000	.295	8.414	9.586
	Bahasa Indonesia	9.667	.295	9.081
posttest Bahasa Gayo	14.000	.295	13.414	14.586
	Bahasa Indonesia	13.741	.295	13.155

Berdasarkan tabel 4.4 di

atas diketahui bahwa sebelum diberikan intervensi Didong berbahasa Indonesia dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pengetahuan responden atau masyarakat adalah 9,66 dan setelah diberikan intervensi meningkat sebesar 13,74 sehingga terdapat perbandingan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi Didong berbahasa Indonesia. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ yang menunjukkan bahwa ada pengaruh media Didong berbahasa Indonesia terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang covid-19. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan antara O3 dan O4.

3.3. Perbandingan O2 dan O4

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan akan dilihat perbandingan antara O2 dan O4 sehingga akan dapat dilihat mana yang lebih efektif untuk digunakan sebagai media promosi kesehatan di wilayah kerja puskesmas Ketol Kabupaten Aceh tengah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang covid-19, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.5 Perbandingan O2 (posttest dengan intervensi media Didong bahasa Gayo) dan O4 (posttest dengan intervensi media didong bahasa Indonesia)

Pengetahuan Media Didong		Mean	Std. Deviation	N
Pretest	Bahasa <i>Gayo</i>	9.00	1.641	27
	Bahasa Indonesia	9.67	1.861	27
	Total	9.33	1.770	54
posttest	Bahasa <i>Gayo</i>	14.00	.734	27
	Bahasa Indonesia	13.74	1.655	27
	Total	13.87	1.275	54
Total	Bahasa <i>Gayo</i>	11.50	2.820	54
	Bahasa Indonesia	11.70	2.696	54
	Total	11.60	2.748	108

Berdasarkan tabel 4.5 di atas diketahui bahwa intervensi yang diberikan melalui media Didong berbahasa *Gayo* mendapatkan nilai rata-rata sebesar 14 dan media Didong berbahasa Indonesia mendapatkan nilai sebesar 13,74 yang artinya memang terdapat perbandingan hanya saja tidak terlalu besar tergantung kita dalam penyesuaian kedepan saja, namun perbedaan ini tetap saja menyatakan bahwa intervensi media Didong berbahasa *Gayo* lebih efektif dibandingkan dengan media Didong berbahasa Indonesia. Selanjutnya berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,972$ artinya tidak ada perbedaan berarti bagi intervensi yang diberikan artinya hasil akhir yang didapatkan hampir sama antara dua bahasa ini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Analisis perbandingan tingkat pengetahuan penggunaan media Didong bahasa *Gayo* dengan bahasa Indonesia sebagai media promosi kesehatan di wilayah kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah dapat disimpulkan bahwa: perbandingan antara pretest sebelum intervensi Didong bahasa *Gayo* (O1) dengan posttest setelah mendapatkan intervensi Didong berbahasa *Gayo* (O2) adalah 9:14, artinya sebelum mendapatkan intervensi nilai rata-rata tingkat pengetahuan masyarakat adalah 9 sedangkan setelah

mendapatkan intervensi nilainya adalah 14. Dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbandingan tingkat pengetahuan dari sedang menjadi baik.

Dari hasil perbandingan antara pretest sebelum mendapatkan intervensi Didong berbahasa Indonesia (O3) dengan posttest setelah mendapatkan intervensi Didong berbahasa Indonesia (O4) adalah 9,6 :13,7 , artinya sebelum mendapatkan intervensi dengan media Didong bahasa Indonesia maka nilai rata – rata adalah 9,6 dan setelah mendapatkan intervensi Didong bahasa Indonesia adalah 13,7. Dengan hal ini dapat disimpulkan adanya perbandingan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi Didong berbahasa Indonesia.

Dari hasil perbandingan antara O2 dengan O4 dapat dilihat bahwa O2 lebih besar daripada O4 dan peningkatannya dari O1 ke O2 lebih besar yaitu sebanyak 5 angka sedangkan peningkatan dari O3 ke O4 hanya sebesar 4,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan media Didong dengan bahasa *Gayo* lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan pengetahuan menggunakan media Didong bahasa Indonesia. Hanya saja nilai O2 dan O4 hanya terpaut 0,3 saja sehingga masih besar kemungkinan untuk kedua bahasa ini digunakan dalam syair Didong yang bertujuan sebagai promosi kesehatan diwilayah Kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah.

SARAN

Dari penelitian Analisis perbandingan tingkat pengetahuan penggunaan media Didong bahasa *Gayo* dengan bahasa Indonesia sebagai media promosi kesehatan diwilayah kecamatan Ketol Kabupaten Aceh Tengah dapat menjadi perhatian beberapa pihak diantaranya :

- 1) Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan lanjutan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang Didong sebagai media dan bahkan metode serta upaya apa yang nantinya harus digali lebih dalam bagi perkembangan Didong itu sendiri sebagai kesenian khas daerah Gayo. Penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait Didong sebagai media promosi kesehatan.

2) Dinas Kesehatan

a) Dapat menjadikan Didong sebagai media promosi kesehatan yang efektif sehingga dapat berkerjasama lebih baik dengan pihak – pihak terkait agar hal ini dapat menjadi media baru dalam penyelenggaraan promosi kesehatan di wilayah Aceh Tengah.

b) Mengadvokasi pemerintah daerah agar melakukan pengembangan terhadap Didong ini

c) Dinas kesehatan sebaiknya mampu menjalin kerja sama lintas program dan lintas sektor dengan forkopimda terkait sehingga mampu melakukan pengembangan terhadap media Didong ini sebagai media proosi kesehatan di wilayah Aceh Tengah.

3) Dinas pariwisata Aceh Tengah

a) Mampu membuat alokasi khusus untuk melestarikan Didong dengan memberikan pelatihan – pelatihan Didong kepada generasi muda agar kesenian ini dapat terpelihara dengan baik sehingga akan terus lestari

b) Memberikan kesempatan pada para ceh Didong untuk menuangkan karyanya serta memberikan hak paten pada para ceh Didong ini untuk hasil karyanya

c) Mengadvokasi pemerintah daerah untuk pelestarian kesenian Didong ini dan diharapkan kepada pengambil kebijakan untuk dapat lebih memperhatikan kesenian Didong ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriadi, P., & Florentinus, T. S. (2018). Cultural Communication of Didong Jalu in Takengon , Central Aceh Regency. *Catharsis : Journal of Arts Education*, 7(1), 94–100.
- Ardila, Y., Universitas, P., & Semarang, N. (2018). Implementasi Pendekatan Eksistensial Humanistik berbasis Didong *Gayo* untuk membentuk keterampilan sosial siswa. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 64–71.
<http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/SNBK/index>
- Bener Meriah, K. (n.d.). *Hasni Rinolla Hasibuan, 2013 KESENIAN DIDONG GRUP BAYAKKU PADA ACARA SYUKURAN MUNIK NI REJE DI REDELONG. COVID-dinkes*. (n.d.).2021.
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2016). *Dampak pertunjukan seni Didong pada pesta pernikahan terhadap perilaku masyarakat* (.).
- Dakwah, F., Komunikasi, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, B. (2017). *MUDE DAN KLUB BIAK CACAK DALAM ETIKA KOMUNIKASI ISLAM*.
- Daniah. (2019). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 8(1), 14–39. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/download/4585/3011>
- Dinkes Kab. Sleman. (2012). *MEDIA PROMOSI KESEHATAN 4.1. Pengertian*. 1–3. <https://dinkes.slemankab.go.id/wp-content/uploads/2012/07/Media-Promkes.pdf>
- Isma Tantawi. (2006). Didong *Gayo* Lues : Analisis Keindahan Bahasa Dan Fungsi Sosial. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, II(1), 16–22.
- Kementerian kesehatan republik Indonesia. (2021). *Buku Saku Protokol Tatalaksana COVID19 ED2*. 1–100. <https://drive.google.com/file/d/1lfHiM735UGadTPx0QqdFi-mAG0iAkrpd/view>
- Kuncoro, P. (2016). Struktur Didong Alo Pada Masyarakat *Gayo* Di Kecamatan Blangkejeren Kabupaten *Gayo* Lues. *Gesture : Jurnal Seni Tari*, 5(2).
<https://doi.org/10.24114/senitari.v5i2.3868>
- Limbong, S. T. (2020). Virus Corona COVID-19 - Penyebab, Gejala dan Pencegahan - Klikdokter.com. In *Www.Klikdokter.Com*.
<https://www.klikdokter.com/penyakit/coronavirus>
- Penciptaan, P., Pengkajian, D. A. N., Sarjana, P., Pengkajian, J., & Musik, S. (2017). *Kecerdasan Linguistik Seorang Ceh dalam Seni Pertunjukan Didong di Masyarakat Gayo Kabupaten Aceh Tengah*.
- Rahmat, O., Mara, S., & Bahry, R. (n.d.). *ANALISIS GAYA BAHASA SINDIRAN DALAM SYAIR DIDONG JALU ARITA MUDE DAN BIAK CACAK*.
- Rubai, W. L. (2021). *Lice Sabata , SKM Desain dan Layout Puput Nur Fajri , SKM*. 20(1).
- sempat-heboh-ini-salah-kaprah-vaksin-nusantara-versi-ahli-ui*. (n.d.).maret 2021

Siregar, P. A., Kesehatanmasyarakat, F., Negeri, U. I., & Utara, S. (2020). *BUKU AJAR PROMOSI KESEHATAN*.

Vinny Aryesha. (2019). Musik Didong Mencerminkan identitas Sosial Masyarakat Gayo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 3(5), 14–30.